

## Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Brainwriting* pada Siswa Kelas XI SMA IT Granada Samarinda

Elvina Damayanti <sup>1\*</sup>, Meita Setyawati <sup>2</sup>, Kukuh Elyana <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

Alamat: Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

Korespondensi Penulis: [elvinada27@gmail.com](mailto:elvinada27@gmail.com)

**Abstract:** Writing is expressing thoughts, feelings, experiences, and the results of reading in written form, not in spoken form. Being proficient in a language means being skilled in writing; writing skills are essentially not just the ability to write graphic symbols that form words, and words can be arranged into sentences according to certain rules, but writing skills are the ability to pour thoughts into written language through sentences that are arranged completely, fully, and clearly. Thus, the results of that thought can be effectively communicated to the reader. Writing skills do not appear automatically and suddenly, but must go through practice and repeated and regular exercises. In practice, students need motivation and encouragement from teachers when learning writing in the classroom. This research aims to enhance the short story writing learning process by applying the brainwriting learning model to XI grade students at IT Granada High School in Samarinda with a total of 25 students. This type of research is a classroom action research. The research was conducted in two cycles, with stages of research including planning, implementation, observation, and reflection. Writing short stories can be a choice for students to practice expressing their experiences, thoughts, feelings, and beliefs. This will train students to express what is within them so that it can be accepted or recognized by others. It is necessary to optimize every supporting element, namely the curriculum, teaching materials, learning media, learning strategies, teachers, and students so that learning proceeds as it should. Meanwhile, in line with the learning model used, which is the Brainwriting model, it is a model whose delivery method is through writing or written form. Brain means brain, write means to write, so Brainwriting is writing everything that comes to mind. Brainwriting is a learning model that focuses on expressing ideas about a topic in writing.

**Keywords:** Writing Skills, Short Stories, Brainwriting

**Abstrak:** Menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur. Terampil berbahasa berarti terampil dalam menulis, keterampilan menulis pada dasarnya bukan sekedar kemampuan menulis symbol-simbol grafis sehingga membentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas. Sehingga hasil pemikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Keterampilan menulis tidak muncul secara otomatis dan tiba-tiba, tetapi harus melalui latihan dan praktik beberapa kali dan teratur. Dalam praktiknya, siswa membutuhkan motivasi maupun dorongan dari guru ketika pembelajaran menulis di kelas. Penelitian ini bertujuan dalam meningkatkan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran brainwriting pada siswa kelas XI di SMA IT Granada Samarinda dengan jumlah 25 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan tahapan penelitian yakni, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Menulis cerpen dapat dijadikan pilihan siswa dalam berlatih mengeluarkan pengalaman, pikiran, perasaan, dan keyakinan. Hal tersebut akan melatih siswa dalam mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya sehingga dapat diterima atau diketahui orang lain. Diperlukan optimalisasi dalam setiap elemen pendukungnya yaitu kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, guru, dan siswa agar pembelajaran berlangsung semestinya. Sementara itu sejalan dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model Brainwriting adalah sebuah model yang cara penyampaian melalui sebuah tulisan atau tertulis. Brain berarti otak, write berarti menulis, jadi Brainwriting adalah menulis segala sesuatu yang terlintas di otak. Brainwriting merupakan model pembelajaran yang berfokus dalam menuangkan ide gagasan suatu topik secara tertulis.

**Kata kunci:** Keterampilan Menulis, Cerita Pendek, Brainwriting

## **1. LATAR BELAKANG**

Sistem pendidikan nasional di Indonesia, menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 mengenai ketentuan umum pendidikan pasal 1 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa juga dapat dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan atau tulisan. Komunikasi yang dilakukan dengan cara lisan berarti seseorang dapat dengan langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan lebih cenderung terstruktur dan teratur karena pesan dan waktunya akan disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya pun cenderung lebih lama, namun isi pesan dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat luas atau penerima pesan (Dalman, 2016).

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pernyataan tersebut dikutip dari Depdiknas tahun (2006:318). Empat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain dan mendukung dalam upaya mengembangkan keterampilan berbahasa dalam membentuk suatu kesatuan. Salah satu keterampilan yang dianggap sulit adalah menulis. Keterampilan menulis membutuhkan tingkat berfikir yang tinggi dibandingkan dengan penguasaan keterampilan berbahasa yang lain. Menurut Djibran (2008:17) menyatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur.

Terampil berbahasa berarti terampil dalam menulis, menurut Byrne (dalam Slamet, 2007:141) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada dasarnya bukan sekedar kemampuan menulis symbol-simbol grafis sehingga membentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas (Siswa & Man, 2020). Sehingga hasil pemikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Keterampilan menulis

tidak muncul secara otomatis dan tiba-tiba, tetapi harus melalui latihan dan praktik beberapa kali dan teratur. Dalam praktiknya, siswa membutuhkan motivasi maupun dorongan dari guru ketika pembelajaran menulis di kelas.

Menurut (Suparno & Yunus, 2019), seseorang enggan untuk menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa diri tidak berbakat dalam menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus mulai menulis. Ketidaksukaan tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat untuk menulis.

Menulis cerpen dapat dijadikan pilihan siswa dalam berlatih mengeluarkan pengalaman, pikiran, perasaan, dan keyakinan. Hal tersebut akan melatih siswa dalam mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya sehingga dapat diterima atau diketahui orang lain. Diperlukan optimalisasi dalam setiap elemen pendukungnya yaitu kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, guru, dan siswa agar pembelajaran berlangsung semestinya. Mulyadi (2017:93) menyatakan cerpen merupakan jenis karya sastra yang dikisahkan dalam bentuk tulisan yang berwujud cerita secara pendek, jelas, dan ringkas (Sinaga et al., 2022).

*Brainwriting* adalah sebuah model yang cara penyampaiannya melalui sebuah tulisan atau tertulis. *Brain* berarti otak, *write* berarti menulis, jadi *brainwriting* adalah menulis segala sesuatu yang terlintas di otak. *Brainwriting* merupakan model pembelajaran yang berfokus dalam menuangkan ide gagasan suatu topik secara tertulis. Pada proses tersebut, salah satu dari anggota kelompok menuliskan ide masing-masing terlebih dahulu di kertas. Lalu, setelah selesai kertas berisikan ide tersebut ditukar dengan teman sekelompoknya untuk menambahkan atau memperbaiki ide yang telah dibuat.

Kelebihan menggunakan model *brainwriting* adalah sebagai berikut Wilson (2013:48): a. dapat menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan curah pendapat kelompok tradisional; b. mengurangi kemungkinan konflik antar anggota dalam kelompok perdebatan; c. membantu anggota-anggota yang pendiam dan kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam sebuah kelompok curah pendapat. Mengurangi kemungkinan ketakutan apabila pendapatnya tidak diterima anggota lain; d. mengurangi kecemasan ketika seseorang bekerja dalam budaya (atau dengan kelompok multi-budaya), siswa mungkin malu untuk mengungkapkan ide-idenya karena tidak terbiasa melakukan curah pendapat secara tatap muka; e. dapat dikombinasikan dengan model kreatifitas lainnya untuk meningkatkan jumlah ide yang dihasilkan pada topik tertentu atau masalah tertentu.

Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model *brainwriting* yang berorientasi pada kreatifitas siswa. Pembelajaran menulis cerpen dapat menggali potensi dan mengembangkan kreativitas siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen di sekolah. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 Desember 2023 berupa wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA IT Granada Samarinda yang bernama Agus Salim Razak S.Pd diketahui siswa masih memiliki kesulitan menulis khususnya dalam menulis cerpen, kesulitan siswa yang dimaksud adalah kesulitan siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Ketika guru meminta siswa untuk membuat suatu tulisan, siswa selalu mengeluh dan mengalami kesulitan untuk menuangkan dan menyusun kalimat menjadi paragraf.

Penulis kemudian melanjutkan pra siklus awal yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2024 mendapatkan bahwa masih rendahnya minat siswa dalam menulis cerpen yang dimana siswa masih sangat berpatokan menggunakan *handphone* untuk mencari referensi penulisan cerpen, kemudian dari segi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tampaknya kurang mendukung untuk materi pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas adalah metode *project based learning* yang dimana guru hanya memberikan penjelasan sedikit kemudian memberikan penugasan kepada siswa dalam bentuk proyek. Hampir semua materi pembelajaran Bahasa Indonesia disampaikan dengan metode *project based learning*. Dalam hal inilah, hasil belajar siswa kelas XI masih banyak yang belum mencapai nilai KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh seluruh siswa adalah 60,48. Siswa merasa bosan ketika guru menjelaskan kemudian memberikan tugas dalam bentuk proyek.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Brainwriting* Pada Siswa Kelas XI SMA IT Granada Samarinda”. Penulis melakukan penelitian pada siswa kelas XI SMA IT Granada Samarinda yang merupakan salah satu sekolah islam terpadu terbaik dan unggulan di kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui proses pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *brainwriting* dilaksanakan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga dengan *classroom action research* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk

meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas, guru merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif pada situasi alamiah dengan beberapa siklus tindakan sehingga diperoleh hasil yang diinginkan (Purwanto, 2023).

Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom action research* sebenarnya tidak terlalu dikenal diluar negeri, istilah ini dikenal di Indonesia untuk suatu penelitian tindakan (*action research*) yang cara aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.

Menurut Rochiati (2023:23) penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebagai strategi dalam pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata lalu merefleksikan terhadap hasil tindakan. Jadi, penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang menawarkan cara dan prosedur kerja untuk memperbaiki serta meningkatkan profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto (2020:17). Menjelaskan bahwa satu siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Secara garis besar tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah melakukan perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah (Susilana, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Granada Samarinda kelas XI IPA B. Sekolah beralamat di jalan Ringroad No.3, Bukit Pinang, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Berdasarkan data awal yang telah diperoleh hasil siswa menulis cerpen sebelum menerapkan model *Brainwriting* dapat diketahui sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKM, karena belum sesuai dengan unsur-unsur cerpen yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen pada siswa sebelum pelaksanaan tindakan masih rendah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA B SMA IT Granada Samarinda yang terdiri dari 25 siswa, dengan siswa perempuan berjumlah 25 orang. Penentuan subjek penelitian ini dengan memilih kelas XI IPA B merupakan kelas yang nilai rata-ratanya

dibawah standar, maka dilakukan tindakan kelas yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa, khususnya pada keterampilan menulis cerita pendek. Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata awal pada siswa adalah 60,48. Selain itu, berdasarkan data nilai yang diperoleh, terdapat 19 siswa yang memperoleh hasil dibawah KKM dan 6 siswa yang telah mencapai KKM. Nilai KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 70. Angka ini menunjukkan bahwa nilai keterampilan menulis cerpen pada kelas XI IPA B masih rendah dan perlu adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

**Tabel 1.** Hasil Penelitian dan Kriteria Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Fre. Siklus I	Fre. Siklus II	Rata-Rata Siklus I	Rata-Rata Siklus II
1.	Sangat Berhasil	86-100	0	2	62,3	73,38
2.	Berhasil	71-85	6	14		
3.	Cukup	56-70	16	8		
4.	Kurang Berhasil	41-55	2	0		
5.	Tidak Berhasil	$\leq 40$	1	1		
Jumlah			25	25		

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas XI SMA IT Granada Samarinda dengan keberhasilan rata-rata siswa mencapai 73,38 dengan kategori kriteria keberhasilan “berhasil”. Dari hasil penelitian siklus I berdasar aspek penilaian dapat dikriteriakan 1 siswa memperoleh nilai  $\leq 40$  kategori kriteria “tidak berhasil” dengan alasan tidak cukup waktu dalam mengerjakan. 2 siswa memperoleh rentang nilai 41-55 dengan kategori “kurang berhasil”. 16 siswa memperoleh rentang nilai 56-70 dengan kategori “cukup”. 6 siswa memperoleh rentang nilai 71-80 dengan kategori “berhasil” dan 0 siswa memperoleh rentang nilai 86-100 dengan kategori “sangat berhasil”.

Hasil nilai keterampilan menulis cerpen pada siklus II berdasarkan pada aspek penilaian kriteriakan 1 siswa memperoleh nilai  $\leq 40$  kategori kriteria “tidak berhasil”. 2 siswa memperoleh rentang nilai 41-55 dengan kategori “kurang berhasil”. 8 siswa memperoleh rentang nilai 56-70 dengan kategori “cukup”. 14 siswa memperoleh rentang nilai 71-80 dengan kategori “berhasil” dan 2 siswa memperoleh rentang nilai 86-100 dengan kategori “sangat berhasil”. Berdasarkan hasil aktivitas siswa pada siklus I dan pada

siklus II keaktifan berlangsung maksimal dan nilai hasil belajar mengalami peningkatan dengan demikian model pembelajaran *brainwriting* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan nilai hasil belajar menulis cerpen.

### **Pembahasan**

Menulis (*writing*) merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang. Menulis adalah keterampilan penting yang digunakan untuk berkomunikasi selain berbicara dan merupakan proses komunikasi komunikasi yang terjadi antara penulis dan pembaca (Ilir & Kayuagung, 2018). *Writing* sangat penting dan perlu bagi siswa karena kualitas belajar mereka sebagian besar bergantung pada kemampuan menulis, jika keterampilan menulis mereka buruk, maka mereka tidak akan mendapat kemajuan dari sisi pembelajaran. Pada sisi lain jika mereka memiliki kemampuan menulis yang baik, maka mereka akan berhasil dalam pembelajaran (Latifah & Ulfa, n.d.). Banyak cara untuk melatih siswa dalam mengembangkan serta melatih bakat menulis, misalnya seperti menulis cerita pendek *writing skills* atau kemampuan menulis dapat dikembangkan di dalam penulisan cerita pendek. Menulis cerita pendek memiliki fungsi agar siswa bisa merangkai kata menjadi kalimat dan bisa berkreasi sesuai keinginan penulisan yang diinginkan (Hastuti et al., 2023).

Seorang guru Bahasa Indonesia harus memiliki strategi yang tepat dalam proses belajar-mengajar (Trianto dkk, 2015:201). Tujuannya adalah siswa belajar secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus menguasai metode-metode pembelajaran yang jumlahnya tidak sedikit sehingga siswa tidak jenuh menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru (Masrurroh, 2022). Dengan menggunakan model *brainwriting*, siswa bisa memberi pendapat dalam bentuk tulisan dan merespon ide-ide dari siswa lain dalam satu kelompok. Model pembelajaran *brainwriting* merupakan satu model pembelajaran yang dalam penyampaianya melalui bentuk tulisan. Secara umum, *brain* artinya otak, *write* artinya menulis. Jadi, *brainwriting* yaitu menulis segala hal yang ada dalam otak (Hermawan, 2004:315). *Brainwriting* merupakan cara yang bisa mengatasi setiap orang untuk menuangkan ide atau gagasan melalui tulisan (Sudajana, 2007:55). Model *brainwriting* bisa digunakan sebagai model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta menciptakan suasana belajar yang disukai oleh siswa (Sumartini & Hernawan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA IT Granada Samarinda pada siswa kelas XI IPA B yang berjumlah sebanyak 25 orang. Obyek penelitian adalah Peningkatan model *brainwriting* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.

Selama penerapan model pembelajaran *brainwriting*, peneliti melakukan pra siklus atau pra test sebagai nilai dasar sebagai bahan perbandingan dengan nilai yang diperoleh sebesar 60,48 sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran *brainwriting*, kemudian pada hasil pembelajaran siklus I menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar dengan nilai rata-rata mencapai 62,3 dan pada siklus II lebih meningkat lagi prestasi belajar meningkat menjadi 73,38.

Peneliti dalam aktivitas pembelajaran menyajikan materi menulis cerita pendek pada siswa, berusaha agar lebih meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agar terjalin situasi belajar yang nyaman dan menciptakan kegiatan belajar yang lebih baik dan efektif. Pada siklus I aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang terdiri dari penyajian materi dan kemampuan mengkoordinasikan siswa dalam pembelajaran. Terjadinya peningkatan yang dilakukan pada siklus II yaitu pada saat pembelajaran berlangsung pendidik mampu memaparkan dan menjelaskan masalah maupun kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada siklus I. Peneliti yang bertindak sebagai pendidik juga mampu menjaga kondisi pembelajaran dengan sangat baik dan kondusif dibandingkan pada siklus I, serta kemudian dalam pengelolaan kelas sangat baik, hal ini sangat mempengaruhi dalam hasil belajar siswa.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa setiap siklusnya siswa secara bertahap dapat memperbaiki pemahaman dan kesalahan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Sehingga dapat memperoleh perbaikan peningkatan dan mencapai hasil ketuntasan yang menjadi kriteria ketuntasan minimal. Pada hal ini siswa dapat belajar dan menggunakan model pembelajaran *brainwriting* untuk mempermudah merangkai kata dan menuangkan pemikiran yang dimiliki.

Dalam penelitian yang berbeda dengan model pembelajaran yang serupa, peneliti menguraikan hasil pembelajaran sebelumnya dan melihat hasil akhir dari penerapan model pembelajaran *brainwriting*. Salah satunya dalam jurnal yang berjudul “Keefektifan Strategi *Brainwriting* Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nganglik (2019). Mengatakan bahwa dalam penelitian tersebut mengalami peningkatan pada setiap aspek penelitian yang juga serupa dengan peneliti lakukan (kutipan). Dengan demikian, dalam model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, kemudian pada jurnal yang berjudul “Pengaruh Model *Brainwriting* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang (2019) menunjukkan bahwa aktivitas belajar mengajar dan motivasi belajar pada siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata yang telah dicapai. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa Peningkatan model *brainwriting* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen mencapai tujuan yang sama dengan peneliti, yakni meningkatkan hasil belajar siswa (kutipan). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti tersebut fokus pada observasi, perbedaan lokasi dan jenjang tempat penelitian, materi penelitian, dan karakteristik siswa.

Model pembelajaran *brainwriting* menjadi model pembelajaran yang peneliti rekomendasikan untuk para pendidik ataupun peneliti lainnya guna diterapkan dalam proses pembelajaran, terkhusus dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih dominan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran ini mampu membantu dan menghidupkan suasana belajar mengajar di kelas.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan model Brainwriting mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan dari 62,3 pada siklus I menjadi 73,38 pada siklus II, dengan persentase peningkatan sebesar 37,41%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode Brainwriting berkontribusi positif terhadap penguasaan keterampilan menulis cerpen, sekaligus meningkatkan tingkat ketuntasan belajar siswa. Selain itu, perubahan perilaku siswa kelas XI IPA B SMA Islam Terpadu GRANADA Samarinda juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model Brainwriting, siswa menunjukkan sikap yang lebih serius dan bersemangat dalam menulis cerita pendek, menandakan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga membentuk sikap yang lebih positif terhadap proses belajar.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Meita Setyawati, S.Sn., M.A. selaku Pembimbing 1 dan Bapak Kukuh Elyana, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing 2, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya juga diberikan kepada kedua orang tua, keluarga, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materiel, serta doa yang senantiasa dipanjatkan demi kelancaran penelitian ini.

## REFERENSI

- Ananda, R., & Putri, N. D. (2021). Inovasi Produk Mie Pedas Instan Berbasis Rempah Lokal dan Preferensi Konsumen. *Jurnal Pengembangan Produk Agroindustri*, 6(1), 38–45.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*.
- Hastuti, S., Maret, U. S., Maret, U. S., Rakhmawati, A., & Maret, U. S. (2023). Short Story Writing Learning Based on Local Wisdom with Digital Book Media for University Students. *16*(1), 821–832.
- Iilir, K., & Kayuagung, U. (2018). The Effect Of Please Strategy and Writing Interest Toward Student “ Writting Skill.” *2*(1), 20–32.
- Latifah, U., & Ulfa, S. M. (n.d.). The effectiveness of using collaborative writing Strategy for writing ability of senior high school students. *2015*, 1–18.
- Masruroh, S. (2022). Peningkatkan hasil belajar menemukan unsur-unsur cerpen melalui pembelajaran model brainwriting. *8*, 1–7.
- Purwanto, E. S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Sinaga, M. U., Mustika, S., Simamora, P. J., Daulay, I. K., & Indonesia, U. P. (2022). Implementasi Teknik Brainwriting Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA. *4*(1), 81–82.
- Siswa, C., & Man, K. X. (2020). Pengaruh Minat Baca Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang. *XI*(74), 113–124.
- Sumartini, & Hernawan. (2019). Model Brain Writing dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen. *10*(2), 214–225. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2>
- Suparno, & Yunus, M. (2019). *Keterampilan Dasar Menulis*.
- Susilana, R. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*.